

BAB II

KAJIAN TEORETIK EFIKASI DIRI DAN KELUARGA

A. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

1. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri ialah keyakinan seseorang dalam menilai kemampuannya untuk mengatur dan bertindak sesuai dengan pencapaian yang dibutuhkan (Bandura, 1997, p. 3). Efikasi diri mengacu pada keyakinan atas kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dan merupakan dasar bagi individu (Bandura et al., 1999, p. 259). Efikasi diri berdampak pada keyakinan diri atas kualitas manusia pada kognitif, motivasi, afektif, dan dalam membuat keputusan. Efikasi berpengaruh pada keyakinan diri untuk optimis, mendorong seseorang untuk mencapai tujuan walaupun dalam keadaan sulit (Bandura, 2012, p. 13).

Bandura berpandangan bahwa orang-orang yang memiliki masalah biasanya tahu tindakan yang diperlukan untuk mereka lakukan. Tetapi, mengetahui apa yang harus dilakukan tidak cukup. Seseorang membutuhkan keyakinan diri mengenai kemampuan

mereka untuk melakukan tindakan yang mereka inginkan. Keyakinan diri untuk menghasilkan tindakan ini disebut dengan efikasi diri (Muris, 2001, p. 145). Efikasi diri bukan hanya percaya dengan tindakan yang akan diambil tetapi percaya dengan apa yang bisa dilakukan (Maddux, 2000, p. 4).

2. Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1977, p. 194) terdapat tiga dimensi efikasi diri pada manusia, yaitu *magnitude/level*, *generality*, *strength*. *Magnitude/level* yaitu ketika seseorang diberikan tugas pada tingkat kesulitan, keyakinan harapan individu mungkin terbatas pada tugas sederhana, menghadapi masalah diri secara sederhana, atau mencapai hasil susah payah. *Generality*, harapan seseorang yang digeneralisasikan pada tugas tertentu atau banyak situasi. Aspek ini memperlihatkan apakah individu mampu memiliki efikasi diri pada situasi. *Strength*, memiliki harapan lemah pada peristiwa akan melemahkan efikasi, sedangkan memiliki harapan yang kuat akan meninggikan efikasi anak dapat menguasai dan menghadapi suatu peristiwa walaupun tidak dapat dipastikan.

Menurut Bandura *et al* (Muris, 2001, p. 145) untuk mengukur tingkat *general self efficacy* pada anak terdiri dari dimensi yaitu *social self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi

tantangan sosial, *academic self-efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan untuk mampu mengelola perilaku belajar sendiri, dan *self-regulatory* terkait dengan keyakinan seseorang untuk mampu mengatasi emosi negatif.

Menurut Muris (2001, p. 145) terdapat tiga dimensi efikasi diri, yaitu efikasi akademik, sosial, dan emosional. Pertama, efikasi akademik, merujuk pada kemampuan anak untuk menguasai bidang atau urusan akademik yang berkaitan dengan keyakinan untuk mampu mengelola perilaku belajar sendiri (Muris, 2001, pp. 145-146) yang berpusat pada keyakinan anak pada keberhasilan mereka dalam mengelola kegiatan belajar mereka, memenuhi harapan hasil belajar pada pribadi, orangtua, dan guru, menggunakan strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan memori dari materi yang diajarkan, untuk memperoleh informasi serta meminta guru dan teman membantu mereka bila diperlukan (Bandura *et al.*, 1999, p. 259).

Kedua, efikasi sosial, berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi tantangan sosial yang berhubungan dengan keyakinan pada kemampuan untuk hubungan pertemanan, dan ketegasan diri. Efikasi sosial anak termasuk pada kemampuan anak untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial, bekerjasama dengan orang lain, dan mengelola situasi sosial yang penuh konflik

(Muris, 2001, pp. 145-146). Ketiga, efikasi emosional berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk mampu mengatasi emosi negatif (Muris, 2001, p. 146).

Menurut Sherer dan Maddux (1982, pp. 664-665) terdapat 2 faktor *self efficacy* yaitu *general self efficacy* dan *social self efficacy*. *General self efficacy* mengukur pengalaman masa lalu individu dengan keberhasilan dan kegagalan dalam berbagai situasi baru. *Social self efficacy* mengukur keterampilan dan kompetensi sosial. Item berkaitan dengan tiga aspek perilaku yakni, inisiasi/permulaan, usaha yang dikeluarkan, dan ketekunan terlepas dari kesulitan.

Menurut Steven dan Cashman (1993, pp. 427-428) *self efficacy* terdiri dari 5 faktor yang didapat dari hasil pengelompokan item instrumen Sherer dan Maddux, 3 faktor yang merupakan perluasan dari *general self efficacy* dan 2 faktor perluasan dari *social self efficacy*, berdasarkan konsep teori Bandura yang terdiri 3 komponen, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Perluasan basis instrumen Sherer dikelompokkan menjadi 5 faktor, yakni, Faktor 1, *General efficacy magnitude*, melihat kinerja pada tingkat kesulitan. Faktor 2, *General efficacy strength*, keyakinan terlepas dari rintangan. Faktor 3, *General efficacy competence*, tingkat dasar pengertian umum dari kompetensi. Faktor 4, *Social efficacy competence*, tingkat dasar

pengertian umum dari kompetensi sosia. Factor 5, *Social efficacy strength*, keyakinan sosial terlepas dari rintangan.

3. Sumber-sumber yang dapat Mengembangkan Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997, p. 195) efikasi diri dapat dikembangkan melalui pengalaman individu (*enactive mastery experience*), pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and affective states*). Bandura mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber pertama awal mula dalam menumbuhkan efikasi diri (Pearson, 2009, p. 23) (Schneewind, 1995, p. 117) mengungkapkan bahwa aspek kehidupan keluarga diduga memiliki pengaruh pada perkembangan efikasi diri anak dan remaja. Schneewind mengasumsikan bahwa fungsi keluarga merupakan hal penting yang menjadi prasyarat untuk individu dalam mengembangkan efikasi dirinya (1995, p. 120).

Pengalaman individu (*enactive mastery experience*) akan mempengaruhi efikasi dirinya, keberhasilan membangun efikasi diri yang kuat bagi individu, namun kegagalan dapat merusak efikasi diri individu. Pengalaman dapat membuat individu menginterpretasi dirinya serta berpengaruh terhadap keyakinan diri atas kemampuan untuk melakukan tugas-tugas selanjutnya (Bandura, 1997, p. 79).

Pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), proses pemodelan memberikan dampak pada efikasi diri, model yang relevan akan mempengaruhi efikasi diri seseorang (Bandura, 1997,p.86).

Berhasil atau tidaknya seseorang dapat dipengaruhi oleh model secara langsung. Orangtua salah satu *role model* bagi anak dalam pembelajaran sosial (Bandura, 1977, p. 38). Persuasi verbal, seseorang yang dibujuk secara lisan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugas cenderung memiliki upaya lebih besar dan mencoba untuk berhasil. Tetapi ketika seseorang diyakinkan bahwa anak tidak memiliki kemampuan anak akan cenderung menghindari kegiatan menantang yang dapat menumbuhkan potensi mereka (Bandura, 1995, p. 3). Meyakinkan secara verbal keyakinan atas kemampuan mereka. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and affective states*), mempengaruhi efikasi diri, penafsiran seseorang terhadap keadaan fisik dan emosional mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas (Bandura, 1995, p. 4).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997, 168-211) faktor perkembangan efikasi diri meliputi : (1) masa bayi, (2) keluarga, (3) teman sebaya, (4) sekolah, (5) masa transisi dari anak-anak menuju remaja, (6) masa dewasa, (7) usia lanjut.

Pertama, masa bayi mempengaruhi efikasi diri. Pengalaman, pengasuhan orangtua, serta lingkungan sekitar membuat bayi belajar mengenai diri mereka. Pengalaman yang dimiliki bayi atas tindakan yang mereka lakukan menjadi awal pengembangan efikasi diri, contohnya ketika bayi menangis secara otomatis orangtua akan menghampiri dirinya, dengan tangisan bayi serta respon orangtua, bayi belajar mengenai dampak yang timbul, ketika bayi memiliki pengalaman sukses dalam mengontrol kejadian di lingkungan, membuat bayi percaya dengan apa yang dapat bayi lakukan.

Kedua, efikasi diri dipengaruhi oleh keluarga. Melalui keluarga anak belajar mengenai dirinya mengenai kemampuan bahasa, fisik, dan sosial. Keluarga menjadikan individu memiliki pengalaman serta sebagai tempat untuk anak mengetahui perbedaan individu baik dari segi usia, jenis kelamin dan modeling.

Ketiga, efikasi diri dipengaruhi oleh teman sebaya. Pengalaman komunikasi individu terhadap teman sebaya dapat memperluas pengetahuan diri mengenai kemampuannya, melalui interaksi dan pengalaman, mereka dapat menjadi model satu sama lain. Individu yang paling berpengalaman dan berkompeten menjadi model efikasi dalam berpikir dan berperilaku.

Keempat, efikasi diri dipengaruhi oleh sekolah. Pembentukan kehidupan anak dapat dipengaruhi oleh sekolah, karena sekolah mempunyai fungsi utama untuk menumbuhkan efikasi diri, pengetahuan dan keahlian berpikir mereka dites, dievaluasi, dan dibandingkan secara sosial, ketika individu menguasai keahlian kognitif, mereka mengembangkan rasa efikasi akademik.

Kelima, efikasi diri dipengaruhi oleh masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Remaja harus belajar mengenai tanggungjawab terhadap diri mereka. Remaja memerlukan penguasaan secara emosional untuk menghadapi orang dewasa. Remaja memperluas dan memperkuat rasa efikasi mereka dengan belajar bagaimana untuk sukses dalam menghadapi masalah.

Keenam, masa dewasa mempengaruhi pengembangan efikasi diri. Masa dewasa awal merupakan periode ketika individu harus

belajar untuk menangani banyak tuntutan baru yang muncul dari hubungan persahabatan, hubungan pernikahan, kedudukan sebagai orang tua, dan karir pekerjaan. Pencapaian dan penguasaan tugas yang telah dikuasai sebelumnya membentuk efikasi diri individu. Efikasi diri berkontribusi terhadap pengembangan karir dan kesuksesan dalam menguasai suatu keahlian. Pada fase awal efikasi diri menentukan seberapa baik mereka mengembangkan dasar kognisi, manajemen diri, dan keahlian interpersonal.

Terakhir, usia lanjut mempengaruhi efikasi diri. Penilaian kembali ataupun kesalahpahaman terhadap pengalaman pada masa lalu mengenai kemampuan mereka berkontribusi pada efikasi diri individu pada usia lanjut.

B. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Menurut Goode (2007, p.4), keluarga adalah bagian dari jaringan sosial yang lebih besar terdiri dari pribadi-pribadi selain itu, keluarga berfungsi sebagai transformasi budaya agar tetap dapat menghidupkan kebudayaan.

Menurut Gunarsa dan Singgih (2012, pp. 1-2), keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan

dan kecerdasan intelektual diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain dan hidup lebih senang dan tentram.

Menurut Murdock (Lestari, 2012, p. 3) keluarga yakni tinggal bersama serta terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Menurut Koerner dan Fitzpatrick keluarga memiliki tiga sudut pandang, yaitu (1) struktural, terdiri dari orangtua, anak, dan kerabat lainnya. (2) fungsional, keluarga memenuhi tugas dan fungsi seperti merawat anak, sosialisasi pada anak, memberikan dukungan dari segi moral dan materiil. (3) transaksional, keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan ikatan emosi.

Dari definisi tersebut keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang didalamnya terjadi interaksi dan saling peduli satu sama lain yang meliputi kesejahteraan emosional seseorang sehingga didalamnya terdapat rasa kebersamaan, dihargai dan dicintai.

2. Karakteristik Keluarga

Menurut Gerungan, keluarga dapat dikatakan utuh apabila dalam strukturnya lengkap, terdiri atas ayah ibu dan anak, dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya serta menjalankan fungsi keluarga. (Gerungan, 2002, p.185; Sunarti, 2006,

p. 15). Meninjau struktur keluarga menggunakan karakteristik orangtua yang meninggal, orangtua yang bercerai, orangtua yang lengkap, lalu untuk meninjau fungsi keluarga menggunakan instrumen FAD. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.

Menurut Hartono dan Aziz (Arifin, 2015, p. 228), karakteristik keluarga dapat diidentifikasi dengan hal berikut:

- a. terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi
- b. anggotanya hidup bersama-sama dalam satu rumahtangga
- c. merupakan satu kesatuan orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi
- d. mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum.

Menurut Ahmadi (Arifin, 2015, p. 228) beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keluarga adalah:

- a. status sosial ekonomi keluarga
- b. faktor keutuhan keluarga.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Epstein NB, Baldwin LM, Bishop DS (1983) p.171 fungsi keluarga dapat diukur dengan 5 dimensi, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respons emosional, dan keterlibatan emosional.

Penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah (masalah mengancam keharmonisan keluarga dan keluarga mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya). Keluarga mampu menyelesaikan sebagian besar masalah dengan: mendiskusikan masalah secara terbuka dan jelas; mengidentifikasi komponen utama dari masalah; mengkomunikasikan masalah pada waktu yang tepat; menimbang alternative; membuat keputusan; dan memastikan keputusan itu dilakukan. Keluarga yang efektif juga dapat mengevaluasi dan belajar dari cara mereka menyelesaikan masalah.

Komunikasi mengacu pada pertukaran informasi dalam keluarga. Fokusnya adalah komunikasi yang efektif dalam keluarga menggunakan pesan verbal yang jelas dan ditargetkan langsung kepada anggota keluarga yang bersangkutan (berbicara langsung atau berkomentar langsung kepada yang bersangkutan).

Peran keluarga mengacu pada pola perilaku berulang yang digunakan oleh anggota keluarga untuk menjalankan fungsi keluarga. McMaster mengidentifikasi fungsi keluarga yang diperlukan: (1) penyediaan sumber daya; (2) memberikan pengasuhan dan dukungan; (3) memberikan kepuasan seksual bagi orang dewasa; (4) mendukung pengembangan pribadi; dan (5) pemeliharaan dan pengelolaan system keluarga. McMaster juga mempertimbangkan pola pembagian tugas keluarga dan cara keluarga memastikan fungsi selesai, apakah tugas dilakukan secara bertanggung jawab oleh anggota keluarganya. Normalnya pada keluarga tidak harus selalu menegaskan pertanggung jawaban tugas yang dilakukan, tidak selalu memberi dan menerima (*take and give*), tugas seseorang tidak harus terlaksana atau mungkin saja terlambat dalam menyelesaikan tugas. Penyimpangan sesekali ini, bagaimanapun tidak menyebabkan keluarga menderita.

Respon emosional yaitu berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga mengalami respon dari anggota keluarga yang lain melihat dari pengalaman pada situasi yang ada. FAD memperhatikan apakah keluarga mampu merespon dengan penuh perasaan yang dialami dalam kehidupan emosional, dan apakah emosi tersebut dialami konsisten atau sesuai dengan situasi. Dibedakan menjadi

dua kategori, Pertama, kesejahteraan emosi yang terdiri dari perasaan kasih sayang, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, hiburan, dan kegembiraan. Kedua, emosi darurat, perasaan ini meliputi rasa takut, marah, sedih, kekecewaan, dan depresi. Keluarga normal mungkin memiliki satu atau lebih anggota keluarga yang mengalami kesulitan mengalami emosi tertentu. Mungkin saja ada saat dimana anggota merespon dengan tidak tepat.

Keterlibatan emosional yaitu sejauh mana keluarga menunjukkan minat terhadap nilai aktivitas tertentu dari anggota keluarga masing-masing. Fokusnya adalah tingkat ketertarikan atas masalah yang dialami oleh anggota keluarga dan cara mengekspresikan ketertarikan tersebut atau keterlibatan anggota keluarga terhadap masalah anggota keluarga yang lain.

McMaster mengidentifikasi enam jenis keterlibatan: (1) kurangnya keterlibatan, yaitu anggota keluarga tidak menunjukkan minat satu sama lain; (2) keterlibatan tanpa perasaan yaitu memiliki minat namun hanya menunjukkan minat jika diminta; (3) keterlibatan narsistik yaitu menunjukkan ketertarikan namun hanya memperhatikan diri sendiri tidak ada perasaan mementingkan orang yang bersangkutan; (4) keterlibatan empati yaitu anggota keluarga memberi perhatian untuk kepentingan orang lain dalam keluarga

meskipun memiliki kekhawatiran, mungkin terkait dengan kepentingan mereka sendiri;(5) terlalu terlibat, yaitu perilaku over-protektif ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap masing-masing anggota; dan terakhir, keterlibatan simbolik yaitu keterlibatan begituu kuat sehingga batasan-batasan antara dua atau lebih anggota menjadi tidak jelas. Keluarga yang paling sehat memiliki tingkat keterlibatan antara tidak sedikit atau tidak terlalu banyak.

4. Keluarga Utuh

Menurut Gerungan, keluarga dapat dikatakan utuh apabila dalam strukturnya lengkap, terdiri atas ayah ibu dan anak, dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya serta menjalankan fungsi keluarga. (Gerungan, 2002, p.185; Sunarti, 2006, p. 15).

Selain keutuhan keluarga dilihat berdasarkan struktur keluarga, keutuhan keluarga juga dilihat berdasarkan fungsinya. Menurut Epstein NB, Baldwin LM, Bishop DS (1983) p.171 fungsi keluarga dapat diukur dengan 5 dimensi, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respons emosional, dan keterlibatan emosional.

Penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah (masalah mengancam keharmonisan keluarga dan keluarga mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya). Keluarga mampu menyelesaikan sebagian besar masalah dengan: mendiskusikan masalah secara terbuka dan jelas; mengidentifikasi komponen utama dari masalah; mengkomunikasikan masalah pada waktu yang tepat; menimbang alternative; membuat keputusan; dan memastikan keputusan itu dilakukan. Keluarga yang efektif juga dapat mengevaluasi dan belajar dari cara mereka menyelesaikan masalah.

Komunikasi mengacu pada pertukaran informasi dalam keluarga. Fokusnya adalah komunikasi yang efektif dalam keluarga menggunakan pesan verbal yang jelas dan ditargetkan langsung kepada anggota keluarga yang bersangkutan (berbicara langsung atau berkomentar langsung kepada yang bersangkutan).

Peran keluarga mengacu pada pola perilaku berulang yang digunakan oleh anggota keluarga untuk menjalankan fungsi keluarga. McMaster mengidentifikasi fungsi keluarga yang diperlukan: (1) penyediaan sumber daya; (2) memberikan pengasuhan dan dukungan; (3) memberikan kepuasan seksual bagi orang dewasa; (4) mendukung pengembangan pribadi; dan (5) pemeliharaan dan pengelolaan system keluarga. McMaster juga mempertimbangkan pola

pembagian tugas keluarga dan cara keluarga memastikan fungsi selesai, apakah tugas dilakukan secara bertanggung jawab oleh anggota keluarganya. Normalnya pada keluarga tidak harus selalu menegaskan pertanggung jawaban tugas yang dilakukan, tidak selalu memberi dan menerima (*take and give*), tugas seseorang tidak harus terlaksana atau mungkin saja terlambat dalam menyelesaikan tugas. Penyimpangan sesekali ini, bagaimanapun tidak menyebabkan keluarga menderita.

Respon emosional yaitu berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga mengalami respon dari anggota keluarga yang lain melihat dari pengalaman pada situasi yang ada. FAD memperhatikan apakah keluarga mampu merespon dengan penuh perasaan yang dialami dalam kehidupan emosional, dan apakah emosi tersebut dialami konsisten atau sesuai dengan situasi. Dibedakan menjadi dua kategori, Pertama, kesejahteraan emosi yang terdiri dari perasaan kasih sayang, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, penghiburan, dan kegembiraan. Kedua, emosi darurat, perasaan ini meliputi rasa takut, marah, sedih, kekecewaan, dan depresi. Keluarga normal mungkin memilikisatu atau lebih anggota keluarga yang mengalami kesulitan mengalami emosi tertentu. Mungkin saja ada saat dimana anggota merespon dengan tidak tepat.

Keterlibatan emosional yaitu sejauh mana keluarga menunjukkan minat terhadap nilai aktivitas tertentu dari anggota keluarga asing-masing. Fokusnya adalah tingkat ketertarikan atas masalah yang dialami oleh anggota keluarga dan cara mengekspresikan ketertarikan tersebut atau keterlibatan anggota keluarga terhadap masalah anggota keluarga yang lain.

McMaster mengidentifikasi enam jenis keterlibatan: (1) kurangnya keterlibatan, yaitu anggota keluarga tidak menunjukkan minat satu sama lain; (2) keterlibatan tanpa perasaan yaitu memiliki minat namun hanya menunjukkan minat jika diminta; (3) keterlibatan narsistik yaitu menunjukkan ketertarikan namun hanya memperhatikan diri sendiri tidak ada perasaan mementingkan orang yang bersangkutan; (4) keterlibatan empati yaitu anggota keluarga memberi perhatian untuk kepentingan orang lain dalam keluarga meskipun memiliki kekhawatiran, mungkin terkait dengan kepentingan mereka sendiri; (5) terlalu terlibat, yaitu perilaku over-protektif ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap masing-masing anggota; dan terakhir, keterlibatan simbolik yaitu keterlibatan begitu kuat sehingga batasan-batasan antara dua atau lebih anggota menjadi tidak jelas. Keluarga yang paling sehat memiliki tingkat keterlibatan antara tidak sedikit atau tidak terlalu banyak.

C. Perceraian

1. Definisi Perceraian

Menurut Olson & DeFrain (Dariyo, 2004, p. 94) perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak.

2. Dampak Perceraian

Menurut Laslie reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap pernikahan orangtua mereka. Reaksi anak terhadap perceraian orangtua mereka berbeda, seperti halnya anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian orangtua mereka adalah pilihan yang terbaik untuk keluarga, berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang bahagia menyatakan reaksi kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orangtua. Hasil penelitian Laslie menunjukkan adanya trauma pada anak pada waktu

orangtua mereka bercerai 43% mereka tidak mengetahui adanya konflik terbuka antara ayah dan ibu yang terlihat oleh mereka bahwa orangtua mereka merupakan pasangan suami-istri yang harmonis. Anak yang mengetahui adanya konflik terbuka dan berlangsung terus menerus antara ayah-ibu hanya 22% (Ihromi, 2004, p. 160).

Menurut Brooks (2011, p. 423), reaksi emosional pada anak korban perceraian pada semua usia, melingkupi kesedihan, ketakutan, depresi, marah, kekacauan, dan terkadang emosi tergantung pada usia dan keadaan keluarga. Remaja mungkin mengerti mengenai perceraian, namun memperkuat remaja pada masalah kecemasan, depresi dan rendahnya penyesuaian. Ketika orangtua memiliki masalah dengan oranglain, remaja akan baik-baik saja, asalkan jangan melibatkan anak ditengah masalah mereka. Masalah orangtua berkontribusi pada masalah anak.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu:

Hasil penelitian Wallerstein (Lickona, 2013, p. 52) terhadap anak korban perceraian dalam jangka waktu lima tahun dan 10 tahun yang dilakukan pada awal tahun 1970 menunjukkan hasil lebih dari sepertiga

anak-anak terjerumus menjadi pecandu alkohol atau narkoba, terjebak dalam depresi berat, dan terlibat dalam masalah penyimpangan seksual.

Penelitian Syarifatisnaini (2014, p. 1) terhadap efikasi diri remaja korban perceraian menunjukkan hasil bahwa remaja korban perceraian memiliki efikasi diri yang rendah, keluarga berpengaruh terhadap efikasi anak. Mereka membutuhkan dukungan keluarga untuk menumbuhkan efikasi. Efikasi tinggi jika dukungan keluarga tinggi, apabila efikasi diri tinggi anak memiliki sikap optimis, bersemangat menyambut masa depan, bertanggung jawab dan mandiri.

Jones (2003, p. 3) mengasumsikan bahwa keluarga berdampak pada efikasi diri remaja. Sementara itu penelitiannya menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu bahwa struktur keluarga seperti pernikahan pertama, cerai, tidak pernah menikah atau kumpul kebo, campuran efikasi diri pada remaja tidak berbeda. Rumah tangga secara struktur (keluarga) tidak mempengaruhi efikas diri remaja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aziz (2015, p. 48) terhadap perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif menunjukkan hasil rata-rata perilaku sosial anak-anak yang bermasalah adalah dilatar belakangi oleh faktor keluarga yang broken.

Penelitian Sarbini (2014, p. 1) mengenai kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan hasil psikologi anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negatif yang cukup signifikan seperti, rendah diri terhadap lingkungannya, temperamen (mudah marah), serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkankan dapat dipahami bahwa keluarga mempengaruhi efikasi anak, salah satunya perceraian orangtua berdampak pada psikologis anak serta membutuhkan dukungan orangtua untuk dapat meningkatkan efikasi dirinya. Terlihat efikasi diri yang dimiliki oleh anak korban perceraian memiliki efikasi diri yang rendah dan dampak perceraian terlihat setelah lima sampai 10 tahun perceraian itu terjadi.

E. Kerangka Berpikir

Setiap individu memiliki keyakinan pada dirinya, mengenai apa yang ingin dilakukan, apa yang semestinya dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dirasakan atau dihadapi dan cara untuk menghadapinya semua tergantung kepada diri pribadi masing-masing. Memiliki masalah yang sama namun orang yang berbeda menghadapinya dengan cara yang berbeda, itu karena setiap individu memiliki efikasi diri, yang tentunya beragam. Peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, akan menyikapi segala sesuatunya dengan baik, mengatasi masalah dengan cara yang bijaksana. Mengetahui yang harus dilakukan dan dapat melakukannya, namun ketika peserta didik memiliki efikasi yang rendah, hal itu akan membuat peserta didik menjadi tidak tahu apa yang tepat untuk dilakukan, tidak jarang mungkin akan terseok-seok mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu *Vicarious experiences* atau pengalaman mengamati orang lain, dalam hal ini yang diamati peserta didik yaitu orangtua karena orangtua sebagai model bagi anak dalam bertingkah laku, tentu faktor utama yang mempengaruhi efikasi diri. Keluarga merupakan sosok terdekat bagi anak, bahkan keluarga adalah sekolah pertama untuk anak. Lantas jika keluarga

merupakan komponen penting dalam tumbuh kembangnya anak, bagaimana dengan anak yang orangtuanya bercerai? . Hakikatnya keluarga ialah yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun ketika salah satunya tidak ada, hanya ibu saja atau ayah saja, maka tentunya hal itu dapat mempengaruhi anak dalam perkembangannya. Peserta didik membutuhkan sosok ibu dan juga ayah sebagai model untuk pembelajaran, keluarga juga yang membentuk kepribadian anak.

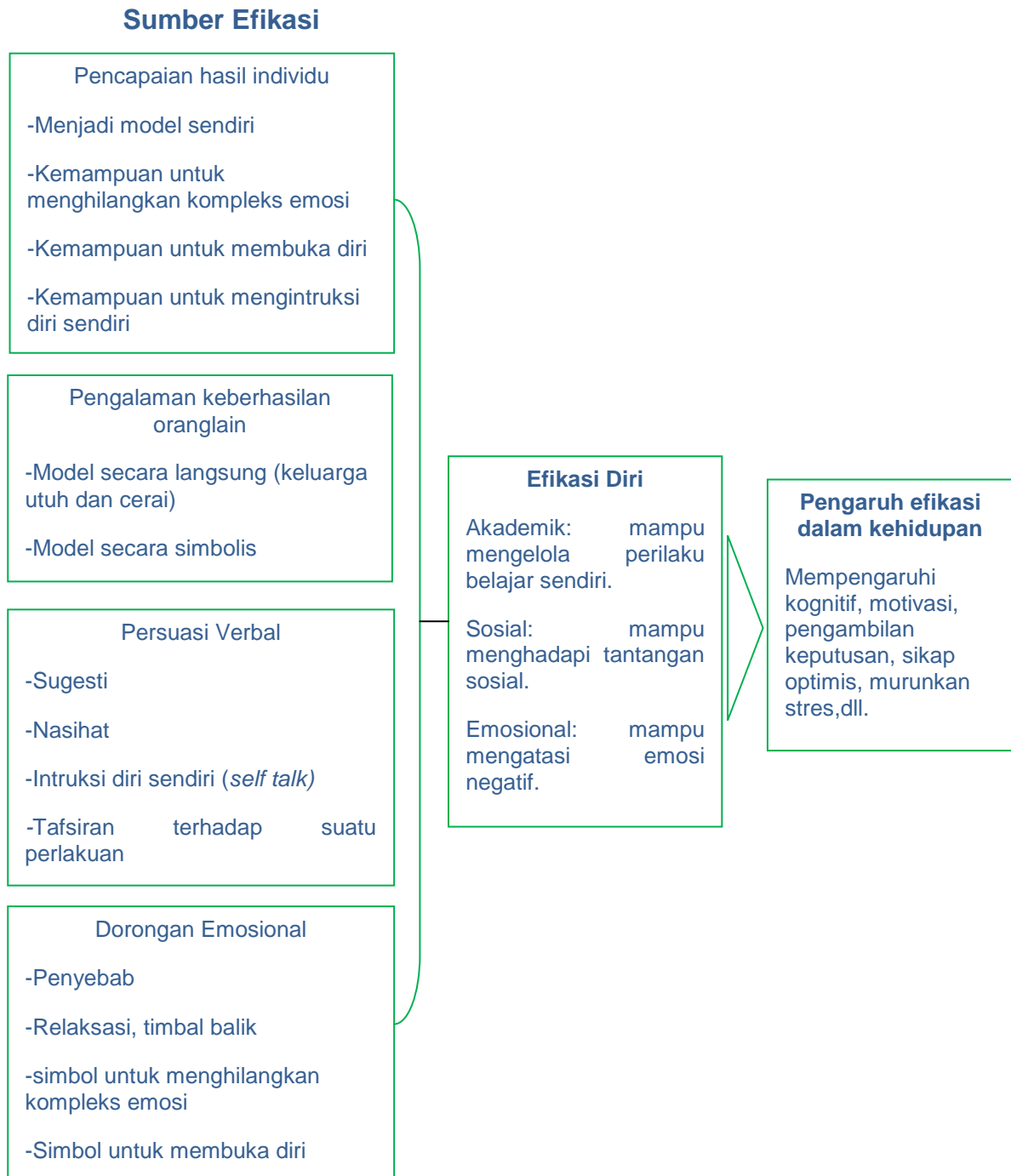
Efikasi diri penting agar peserta didik memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya, bahwa peserta didik memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi, sehingga ia tahu apa yang harus ia lakukan meskipun ia tidak seperti anak lainnya yang memiliki orangtua lengkap.

Dimensi dari efikasi diri, yaitu efikasi akademik, sosial, dan emosional. Efikasi akademik berhubungan dengan perilaku belajar sendiri, sosial yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi tantangan sosial dan emosional berhubungan dengan kemampuan menghadapi emosi negatif.

Berdasarkan uraian di atas, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ia yakin atas kemampuan dirinya yang menjadikan ia menjadi optimis dan tentunya memiliki harapan. Karena dimana ada

keyakinan disitulah ada harapan yang tersemat didalamnya. (Bandura , 1977, p. 193)

Karena efikasi diri merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu, maka peneliti tertarik untuk meneliti efikasi diri remaja peserta didik keluarga utuh dan keluarga bercerai. Serta untuk melihat tinggi atau rendahnya efikasi yang dimiliki oleh remaja dari keluarga bercerai serta ingin membandingkan tingkat efikasi diri antara remaja dari keluarga bercerai dengan remaja dari keluarga utuh.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu: “Terdapat perbedaan efikasi diri antara peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai”.